

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini teknologi berkembang dengan sangat pesat, khususnya bidang teknologi komunikasi yaitu ditandai dengan munculnya era Internet. Internet adalah teknologi yang mampu merubah cara manusia berinteraksi dengan sesama. Menurut Hamidati dkk (dalam Lee, Leung, dan So, 2004:1) menyebutkan bahwa internet adalah fenomena baru dalam masyarakat modern karena medium baru ini menciptakan sebuah pola interaksi sosial baru yang meningkatkan komunikasi antara manusia yang berjauhan lokasinya.

Perkembangan internet didukung oleh beberapa teknologi canggih seperti komputer, *smartphone/ Gadget* untuk memudahkan manusia dalam mengakses internet. Menurut Rogers teknologi komunikasi adalah peralatan yang terbentuk piranti keras, struktur organisasi, dan nilai-nilai sosial yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mengumpulkan, memproses, dan mempertukarkan informasi dengan individu lain (Hamidati, dkk. 2011:7-8).

Dengan berbagai kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi, internet menjadi kebutuhan wajib bagi setiap orang saat ini. Tujuan utama teknologi media baru, termasuk internet dan media sosial adalah untuk membantu manusia berinteraksi sehari-hari, terutama pada jaman modern dimana manusia dituntut untuk melakukan banyak hal dalam waktu sempit (Hamidati dkk, 2011:156).

Kebutuhan internet sangat penting sehingga peningkatan jumlah pengguna internet semakin bertambah. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah penduduk di Indonesia kini telah terhubung ke Internet. Survey yang dilakukan sepanjang 2016 itu menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke Internet (<https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>). (Diakses pada 24/03/2017, pukul 10.00).

Perkembangan teknologi komunikasi khususnya internet dan smartphone semakin maju, hal ini memicu pertumbuhan media sosial dengan cepat. Banyaknya pengguna internet tak lepas dari adanya Media Sosial yang berkembang saat ini seperti Facebook, Twitter, Blog, Youtube, Instagram, Path dll. Kemudahan mengakses media sosial melalui internet bisa dilakukan setiap saat, dimana saja dan kapan saja, bahkan hal ini dapat dilakukan dengan hanya menggunakan sebuah smartphone.

Teknologi internet ini memunculkan sebuah dunia baru yang memungkinkan para warganya untuk berkomunikasi secara tulisan dan berbagi informasi satu sama lain. Dunia tersebut melahirkan sebuah jejaring yang dikenal dengan istilah jejaring sosial dimana para penggunanya dapat mencari teman, saling berinteraksi, bertukar pendapat, berbagi komentar, mengirim file dan lain sebagainya (Hamidati dkk, 2011:163). Dari beberapa media sosial yang muncul, namun satu yang cukup fenomenal yaitu situs jejaring sosial Facebook.

Facebook adalah situs jejaring sosial yang diciptakan oleh Mark Zuckerberg. Awalnya hanya diciptakan khusus untuk kalangan mahasiswa

amerika saja, tetapi mulai tahun 2006, facebook dapat diakses oleh siapa saja (Hamidati dkk, 2011:163). Facebook sendiri adalah website jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain.

Facebook merupakan situs jejaring sosial yang paling banyak digunakan manusia di bumi ini, secara global facebook memiliki lebih dari 1,4 miliar pengguna. Menurut survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa konten media sosial dengan jumlah pengguna paling tinggi adalah Facebook mencapai 71,6 juta per 2016.

Popularitas Facebook tidak lepas dari kelengkapan fitur-fitur yang tersedia dalam situs jejaring sosial tersebut. Seperti update status, timeline, pertemanan, like & comment, inbox, privacy, dan network and Groups. Menurut Kartika, S (2015: 18) Aspek arsitektur dari Facebook yang utama adalah halaman dinding (*wall*). Pada halaman tersebut, user dapat melihat seluruh aktivitas-aktivitasnya maupun orang lain. Dengan adanya fitur-fitur tersebut memudahkan para user dalam menggunakan facebook sebagai sarana berinteraksi dengan sesama pengguna.

Sebagai salah satu sumber informasi, Facebook menjadi salah satu alternatif yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi yang ter-update. Selain biaya yang dikeluarkan relatif sedikit, untuk mengaksesnya pun sangat mudah sekali dengan adanya smartphone yang terhubung ke jaringan internet/*WI-FI*. Tidak sedikit orang memanfaatkan kekuatan facebook sebagai

sarana saling berbagi dan membuka ruang informasi baru untuk masyarakat, sehingga munculah ruang virtual atau grup online yang sifatnya terbuka untuk umum.

Dengan adanya fitur group pada facebook, berbagai macam hambatan dalam komunikasi secara langsung dapat diatasi. Sehingga komunikasi antar komunikator dan komunikan tidak lagi saling bertatap muka. Dengan perantara facebook sebagai media komunikasi semua hambatan tersebut dapat diatasi. Hal tersebut berlaku juga pada interaksi grup online facebook. Hal yang dilakukan di facebook umumnya adalah menjalin interaksi dengan teman-teman mereka saat ini. Setelah mereka menambahkan teman, mereka akan membuat kelompok-kelompok di facebook (Kartika,S. 2015:15). Kelompok-kelompok ini bisa saja kelompok teman, kuliah, kelompok hobi, kelompok profesi dll. Salah satunya yaitu grup facebook ini adalah Info Cegatan Jogja. Banyaknya komunitas/ Grup online bermunculan berawal dari adanya media sosial facebook, di Yogyakarta terdapat grup facebook yang sifatnya terbuka untuk umum yaitu Info Cegatan Jogja (ICJ).

ICJ merupakan suatu singkatan dari nama grup Facebook yaitu Info Cegatan Jogja. Bagi pengguna facebook khususnya warga Jogja pasti tidak asing lagi dengan grup tersebut. Grup yang didominasi penduduk Yogyakarta ini bisa dibilang forum media sosial paling unik dan fenomenal yang ada di kota Pelajar. Banyak kepentingan bersikutan diantara anggota yang bermacam-macam latar belakang pendidikan, umur, profesi dan sebagainya.

Info Cegatan Jogja adalah komunitas pengendara sepeda motor dari Yogyakarta dan sekitarnya yang mulanya terbentuk dari sebuah grup jejaring sosial facebook. Salah satu pelopor berdirinya grup ICJ adalah Yanto Sumantri atau akrab disapa Mas Antok. Beliau adalah pendiri grup sekaligus admin dari Info Cegatan Jogja. Awal mulanya mas Antok bersama teman-temannya hanya sekedar kumpul-kumpul saja, beliau ingin mempunyai wadah untuk bercerita, terutama tentang permasalahan-permasalahan pelayanan publik. Lalu dia bersama teman-temannya berinisiatif membuat grup media sosial yaitu facebook. Grup ini terbuka untuk umum, sehingga siapa saja dapat bergabung menjadi anggota info cegatan jogja ini.

Grup facebook Info Cegatan Jogja sendiri sebenarnya mempunyai filosofi. Dari unsur “Cegatan” nya sendiri mempunyai filosofi dalam bahasa Indonesia artinya “hambatan”. Cegatan dalam konotasi yang paling menonjol diketahui masyarakat umum adalah razia kendaraan. Cegatan dalam hal ini hambatan berupa proses-proses pelayanan publik dari beberapa instansi terkait. Misalnya pada pelayanan publik mengurus surat menyurat, kehilangan stnk, membuat sim di kantor polisi, biasanya banyak calonya. Hambatan-hambatan seperti inilah yang melandasi muncul nya istilah cegatan itu sendiri.

Tidak seperti namanya Info Cegatan Jogja, Grup terbuka ini tidak hanya berbagi informasi seputar operasi/ cegatan/ razia lalu lintas di sekitar Jogja. Lambat tahun Info Cegatan Jogja adalah grup terbuka yang dapat berbagi informasi seputar kriminalitas, kecelakaan, info lalulintas, info kehilangan setra kejadian aktual yang terjadi di kota Jogja. Banyak orang yang belum tau tentang

adanya grup ICJ ini. Tidak sedikit orang beranggapan bahwa info cegatan jogja hanyalah grup facebook yang khusus diperuntukan untuk memberikan informasi seputar cegatan saja. Seiring berkembangnya informasi yang memudahkan setiap orang dapat mengakses media sosial facebook, membuat paradigma baru tentang berbagai informasi dalam grup info cegatan jogja, dan tetap memakai nama tersebut sebagai nama grup paling fenomenal ini dengan berbagai macam informasi di dalamnya.

Grup ini berdiri sejak tahun 2013, mempunyai slogan yaitu S.A.G atau Salam Aspal Grojal. Tidak ada unsur politik, grup ini juga tidak boleh untuk ajang promosi atau dagang. Murni sebagai wadah untuk berbagi informasi, kewaspadaan dan mengingatkan agar taat aturan lalu-lintas ketika berkendara di jalan. Para anggota ICJ juga membuka hati untuk saling menolong satu sama lain meski tidak saling kenal sekalipun.

Adanya grup facebook ICJ bagi sebagian besar warga Jogja sangatlah membantu. Kita dapat mengetahui banyak informasi aktual seputar kejadian di kota Yogyakarta. Hampir setiap hari postingan baru muncul dalam dinding grup facebook tersebut. Isi dari postingan tersebut merupakan kejadian seperti kasus kriminal, lalulintas, cegatan, kecelakaan, info kehilangan dll. Bahkan tidak sedikit postingan tentang isu sosial ataupun curhat dalam forum ICJ. Bahasa yang biasa digunakan dalam grup ini umumnya adalah bahasa Indonesia dan Jawa. Bahasa Indonesia lazim digunakan dalam bahasa nasional dan bahasa jawa digunakan kepada sesama, khususnya orang jogja dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Kini ICJ sudah mempunyai 500 ribu lebih anggota yang tergabung dalam grup facebook terbesar di kota jogja tersebut (<https://www.facebook.com/groups/info.cegatan.jogja/members/>).(Diakses pada 28/03/2017, pukul 20.00). Dengan banyaknya anggota yang tergabung dalam grup tersebut menimbulkan perputaran arus informasi yang begitu cepat dalam setiap postingan di grup ICJ ini. Adanya informasi yang begitu cepat dan beragam tersebut perlu banyaknya peran sereta pihak luar yang mengawasi dan mentau setiap postingan yang sekiranya melanggar atau tidak sesuai dengan aturan grup tersebut. seperti instansi kepolisian, pemerintahan dan lembaga terkait lainnya.

Komunitas Info Cegatan Jogja sebenarnya tidak hanya berinteraksi melalui media sosial saja seperti facecook, instagaram, twitter dan sebagainya, namun interaksi juga terjadi secara langsung secara tatap muka. Interaksi tatap muka dilakukan oleh *korwil* (koordinator wilayah) dengan mengadakan *kopdar* (kopi darat) yaitu proses intersaksi secara langsung dengan anggota lain yang dilakukan secara rutin dan telah ditentukan jadwalnya. Pada saat kopdar tidak hanya sekedar nongkrong atau mengobrol saja, banyak juga yang dilakukan komunitas ini saat kopdar berlangsung. Pada saat kopdar biasanya dilakukan pembahasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan kedepanya.

Komunitas Info Cegatan Jogja juga banyak melakukan kegiatan sosial di masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi berbagi nasi, bedah rumah, relawan bencana, donor darah, dan banyak kegiatan sosial lainnya. Kegiatan berbagi nasi dilakukan rutin setiap dua minggu sekali pada malam hari saat kopdar

berlangsung. Dengan target orang-orang dipinggir jalan seperti gelandangan, pengemis.

Alasan penulis memilih Grup ICJ dan Facebook page sebagai media nya yaitu pada awal berdirinya, ICJ sudah menggunakan Facebook sebagai sarana berinteraksi dengan sesama penggunanya. Dengan membuat grup yang bersifat terbuka memungkinkan siapa saja dapat bergabung di dalamnya. Penulis menyadari bahwa penggunaan facebook lebih mudah dibanding media sosial lain, dan dapat diakses oleh semua kalangan terutama kalangan menengah di kota jogja. Dengan arus informasi yang begitu cepat dalam facebook ICJ, memungkinkan penulis mendapat informasi secara cepat dibanding dengan media lainnya. Hal tersebut yang mendasari penulis dalam pemilihan Grup ICJ dan facebook sebagai media dalam penelitian ini.

Dalam menjalankan fungsi pelayanan Polri dihadapkan pada masyarakat yang memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda atas jasa layanan publik. Dengan munculnya berbagai tuntutan masyarakat yang menginginkan pelayanan dengan kualitas yang baik terhadap kebutuhan terutama rasa aman. Suatu pelayanan publik dikatakan berkualitas apabila pelayanan tersebut mampu memberikan kepuasan kepada masyarakatnya.

Harapan masyarakat terhadap peran Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) sebagai alat negara penegak hukum, perwujudan keamanan dan ketertiban masyarakat, serta sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat semakin tinggi. Sebagai alat negara penegak hukum, POLRI diberi peranan dan fungsi yang sangat penting dalam memberikan kepastian dan



keadilan dalam proses penegakan hukum, khususnya dalam proses penyelidikan dan penyidikan suatu tindak pidana Gaussyah, M. (2012). Revitalisasi Fungsi sdm Polri dan Anggaran Polri Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Polri. *Knun Jurnal Ilmu Hukum*, 14, hal 361.

Kinerja polisi selalu menjadi sorotan publik yang menarik untuk diperbincangkan dalam diskusi formal maupun informal. Pada awal tahun 2017 instansi kepolisian di Yogyakarta banyak diperbincangkan oleh publik, bahwasanya pada awal tahun itu marak terjadi beberapa kasus yang menggemparkan masyarakat Yogyakarta. Diantaranya yaitu kasus klithih, pembacokan, penculikan anak, dll. Peran polisi sangat berat dalam melaksanakan tugasnya tersebut, mengingat pelanggaran-pelanggaran hukum yang ditangani oleh polisi dari waktu ke waktu semakin meningkat. Dalam kondisi tersebut profesionalitas polisi harus lebih ditingkatkan demi menjaga nama baik polisi di mata masyarakat. Tanpa adanya bentuk kerjasama dari keduanya, persoalan penegakan hukum menjadi lebih sulit teratasi, karena itu diperlukan adanya rasa saling mempercayai diantara dua pihak, baik dari Polisi maupun masyarakat sekitar.

Dalam menangani kasus kriminal klithih dan penculikan anak, pihak kepolisian jogja tidak main-main dalam menangani kasus ini. Lantaran membuat resah warga jogja khususnya yang akan keluar pada malam hari. Kata klithih masih terdengar asing bagi orang luar Jogja, namun cukup familiar bagi warga kota Gudeg akhir-akhir ini, karena makin banyak kejadian yang membuat miris dan

mengkhawatirkan terutama bagi orang tua yang punya anak remaja seumur-anak SMP dan SMA.

Kapolda DIJ Brigjen Pol Ahmad Dofiri menaruh perhatian serius terhadap maraknya aksi klithih yang kian marak. Terlebih, aksi itu melibatkan remaja dan pelajar. Menurutnya, fenomena tersebut bukan hanya terjadi di Jogjakarta. Tapi menjadi problematika kota-kota besar. Hanya, Jogjakarta patut menjadi perhatian semua pihak karena banyak orang tua asal luar daerah yang menitipkan anak-anak mereka untuk bersekolah di Kota Pelajar ini.

Kekhawatiran dari orang tua yang ada di luar inilah yang menyebabkan kasus ini menjadi perhatian nasional. Karena itu, masalah itu akan menjadi prioritas kami di 2017. Tindakan preventif dilakukan dengan patroli pada jam-jam sekolah dan saat kepulangan siswa, serta malam hari. Dofiri menegaskan tak akan mentoleransi aksi gerombolan siswa yang tak ada hubungannya dengan kegiatan pendidikan. Sedangkan upaya represif dengan memberlakukan hukuman tegas bagi setiap pelaku klithih. Termasuk, bagi mereka yang kedapatan membawa senjata tajam. Mereka diancam sanksi Undang-Undang Darurat (<https://www.radarjogja.co.id/2017-fokus-tekan-klithih/> (Diakes pada 10/03/2017, pukul 13.00)).

Ada berbagai cara masyarakat mengamati dan menilai kinerja polisinya, salah satunya adalah melakukan penilaian di tempat-tempat umum atau mengamati kinerja polisi secara langsung di jalan. Secara obyektif diakui, bahwa penilaian seperti itu tidak sepenuhnya profesional, oleh karena tolak ukur yang digunakan dapat sangat subyektif. Tetapi, mengabaikan penilaian masyarakat

seperti itu juga kurang bijaksana. Bagaimanapun, kinerja polisi di lapangan adalah semacam cerminan Polri, yang pada akhirnya membangun apa yang disebut citra instansi tersebut.

Penilaian seperti itu, memungkinkan kita untuk melihat apa yang sesungguhnya telah dilakukan oleh polisi dan tidak hanya membaca atau memperoleh informasi dari media sosial facebook saja. Polisi dalam tugasnya dilapangan adalah cerminan sebenarnya dari kinerja instansi tersebut., maka apapun yang ingin dilakukan oleh polisi, pada akhirnya pendapat masyarakat ditentukan oleh kinerja di lapangan. Untuk itu penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan mengetahui pendapat masyarakat akan kinerja aparat kepolisian di Yogyakarta. Hal yang tentu saja terkait dengan opini yang beredar di kalangan anggota ICJ.

Opini atau pendapat dari anggota ICJ terkait dengan berita yang beredar tentang informasi kejadian yang melibatkan polisi sangat beragam. Opini adalah kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang disuarakan melalui perilaku (Nimmo, 1989:7). Dari adanya informasi yang berkembang dalam grup ICJ tentang kejadian yang melibatkan instansi kepolisian, setiap individu mempunyai pendapat yang beragam dalam menanggapi isu tersebut.

Dalam upaya kebebasan mengeluarkan opini/pendapat, setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini menimbulkan adanya pro kontra terhadap opini masing- masing individu. Mengapa orang mempertahankan dan memperjuangkan kebebasan opininya,

karena kebebasan mengeluarkan opini penting untuk memperjuangkan kebenaran sesungguhnya.

Opini seseorang timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah-masalah yang dianggap kontroversial yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda (Olii,H 2011:33). Opini yang timbul dari anggota grup facebook ICJ tentang kinerja kepolisian di Jogjakarta beragam. Seseorang dapat memberikan opininya tergantung oleh berita yang berkembang dan dianggap kontroversial untuk di perbincangkan. Seperti yang dilansir pada postingan di facebook Info Cegatan Jogja, diposting oleh akun facebook Abraham Dwisabda Aprilia dalam grup ICJ pada tanggal 30/04/2017.

Gambar.1.



(Postingan di Forum diskusi ICJ, sumber: Facebook Info Cegatan Joga)

Berdasarkan postingan tersebut, menurut pemilik akun facebook Abraham Dwisabda Aprilia sebagai anggota ICJ yang meng-upload berita tersebut, dia berpendapat bahwa kenakalan remaja sudah diambang batas, karena sudah

meresahkan warga dengan melakukan klithih pada malam hari. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kasus kriminal. Dia juga berpendapat dengan mengapresiasi kinerja polisi yang responsif dan cepat dalam menangani kasus tersebut. Sedangkan pendapat berbeda diutarakan oleh akun Facebook Joko Tmx yang mengatakan “mosok polisi takut ma preman kampung”. Ungkapan tersebut seolah-olah tidak percaya dengan kinerja polisi dalam menangani kasus klithih ini.

Penelitian ini tidak terfokus pada satu kasus kinerja polisi saja, akan tetapi, dilihat dari tugas pokok kepolisian seperti yang tertera dalam pasal 13 UU No. 2 Tahun 2002 mengenai tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia yaitu; Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, Menegakkan Hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Setiap orang mempunyai pandangan masing-masing terhadap suatu persoalan, hal inilah yang mendasari adanya pro dan kontra terhadap opini yang beredar dalam anggota grup Facebook ICJ tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis ingin mengangkat permasalahan anggota Grup tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Opini Anggota grup Facebook Info Cegatan Jogja (ICJ) Terhadap Kinerja Kepolisian di Kota Yogyakarta Tahun 2017”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana Opini Anggota grup Facebook Info Cegatan Jogja (ICJ) Terhadap Kinerja Kepolisian di Yogyakarta Tahun 2017?”

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan opini anggota grup facebook Info Cegatan Jogja terhadap kinerja kepolisian di Yogyakarta tahun 2107.
2. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi opini dari anggota dari Grup Facebook Info Cegatan Jogja (ICJ) terhadap kinerja kepolisian di kota Yogyakarta tahun 2017.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis yakni :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada bidang kajian komunikasi tentang proses pembentukan opini publik.

#### **b. Manfaat Praktis**

Memberikan masukan tentang Opini publik tentang kinerja kepolisian yang berkembang di kalangan masyarakat Yogyakarta.

### **E. Kerangka Teori**

#### **1. Pengertian Opini**

Opini adalah serapan dari bahasa asing (*opinion*), merupakan tanggapan atau jawaban terbuka terhadap suatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata-kata (*intangible*), baik dalam bentuk opini tertulis maupun lisan. Bisa juga sebagai

perilaku, sikap tindak, pandangan, tanggapan dan lain sebagainya. (Ruslan, R.2012:65). Sastropetro (1987,51) menyatakan “Opini” atau “pendapat” dapat diidentifikasi sebagai suatu pertanyaan atau sikap dalam kata-kata.

Opini dapat dinyatakan secara aktif atau pasif, verbal (lisan) dan baik secara terbuka dengan melalui ungkapan kata-kata yang dapat ditafsirkan dengan jelas, maupun melalui pemilihan kata yang halus atau diungkapkan secara tidak langsung, dan dapat dinyatakan secara konotatif atau persepsi personal (Ruslan, 2012:66). Bentuk opini dapat dinyatakan melalui perilaku, sikap, tindakan, mimik muka atau bahasa tubuh dan dengan simbol-simbol.

Opini individu adalah hasil dari pengalamannya. Opini adalah tanggapan aktif terhadap rangsangan, tanggapan yang disusun melalui interpretasi personal yang diturunkan dari dan turut membentuk citra (Nimmo, 1989:12). Opini itu bersifat relatif yang artinya bisa benar dan bisa salah, hal itu sesuai kesepakatan kebanyakan orang benar, maka opini dianggap sebagai kebenaran. Opini merupakan pernyataan yang diucapkan atau tertulis/tulisan, maka sikap atau *attitude* merupakan kecenderungan untuk merespon secara positif atau negatif kepada seseorang yang tertentu, obyek atau situasi yang tertentu pula (Sunarjo, 1997:86).

Setiap orang mempunyai penafsiran yang berbeda terhadap suatu permasalahan yang sedang terjadi. Menurut William Albig, Opini berupa reaksi pertama dimana orang mempunyai rasa ragu-ragu terhadap suatu masalah yang lain dari kebiasaan, ketidak cocokan, dan adanya perubahan penilaian, sehingga

unsur-unsur tersebut mendorong orang untuk saling mempertentangkannya (Sunarjo, Djoenasih 1995:261).

Terdapat beberapa jenis opini yang berbeda, menurut Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A dalam bukunya Hubungan Masyarakat, terbitan Remaja Rosdakarya Bandung, (1992), Jenis-jenis Opini adalah:

a. Opini Individu (*Individual Opinion*)

Sesuai dengan makna dari istilah yang dikandungnya, opini individu atau individual opinion adalah pendapat seseorang secara perseorangan mengenai sesuatu yang terjadi di masyarakat. Pendapat itu bisa setuju atau tidak setuju. Baru diketahuinya bahwa orang lain yang sependapat dan ada yang tidak sependapat dengan dia, setelah ia memperbincangkannya dengan orang-orang lain.

b. Opini Pribadi (*Private Opinion*)

Opini pribadi adalah pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Pendapat seseorang belum tentu merupakan opininya pribadi, mungkin ia ambil alih opini orang lain yang disebabkan ia menyetujuinya, lalu dalam suatu pergunjangan di komunikasikannya kepada orang lain sebagai opininya sendiri, tetapi bukan opini pribadi.

c. Opini kelompok (*Grup Opinion*)

Opini kelompok adalah pendapat sekelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan banyak orang, termasuk sekelompok sekelompok orang tadi. Sebagai contoh adalah keharusan Pancasila



dijadikan asas tunggal bagi organisasi kemasyarakatan. Diantara berbagai kelompok itu ada yang pro dan ada yang kontra.

d. Opini Mayoritas (*Majority opinion*)

Sesuai dengan makna yang disandang oleh istilah itu, opini mayoritas adalah pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan sesuatu masalah yang pro, mungkin yang kontra, mungkin yang mempunyai penilaian lain. Biasanya munculnya opini mayoritas itu dibawa kepada suatu forum terbuka dalam bentuk lembaga, misalnya parlemen, sehingga bisa dihitung jumlahnya.

e. Opini Minoritas (*Minority Opinion*)

Opini minoritas adalah kebalikan dari opini mayoritas. Opini Minoritas adalah pendapat orang-orang yang relative jumlahnya sedikit dibandingkan dengan jumlah mereka yang terkait dengan suatu masalah sosial.

f. Opini Masa (*Mass Opinion*)

Opini masa dapat di definisikan sebagai pendapat seluruh masyarakat sebagai hasil perkembangan pendapat yang berbeda mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

g. Opini umum (*General Opinion*)

Opini umum adalah pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

Opini bisa dilihat dari segi positif, negatif atau netral atau dengan rasa suka, benar, netral. Sunarjo (1997: 98 ) menjabarkan lebih lanjut mengenai arah dari opini yaitu :

1. Opini Positif,

Menyebabkan seseorang bereaksi secara menyenangkan terhadap orang lain, suatu kebijaksanaan sebuah organisasi.

2. Opini Netral

Jika seseorang tidak memiliki opini mengenai persoalan yang mempengaruhi keadaan.

3. Opini Negatif

Menyebabkan seseorang memberi opini yang tidak menyenangkan beranggapan buruk mengenai seseorang.

## **2. Tahapan Opini**

Opini adalah kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang disuarakan melalui perilaku (Nimmo, 1989:7). Opini personal merupakan sistem refleksi dari kepercayaan, nilai, dan pengharapan seseorang terhadap suatu permasalahan. Opini atau pendapat didefinisikan sebagai jawaban terbuka terhadap suatu persoalan atau isu, rangsangan, atau situasi yang mengemukakan beberapa pertanyaan yang dipermasalahkan yang diajukan secara tertulis ataupun lisan (Astrid,S, 1974:5).

Tahap pembicaraan dan pembentukan opini menurut Olli,H dan Erlita (2011:49) secara umum terdapat tiga tahap pembicaraan, yaitu:

Tahap I : Pada tahap ini, masukan masih semrawut. Ada sementara ilmuwan menyebutkan sebagai *stage of brain storming*. Ferdinand Tonies menyebutkan sebagai *luftartigen position* atau sebagai angin.

Tahap II : Pada tahap ini, pembicaraan mulai terarah, mulai membentuk opini yang jelas dan menyatu. Tahap ini oleh ilmuwan disebut sebagai *the stage of consolidation*. Ferdinand Tonies menyebutnya *Fleissigen Position*.

Tahap III : Para ilmuwan menyebut tahap ini sebagai *the solid stage*. Ferdinand Tonies menyebutnya *festigen position*.

### **3. Faktor Pembentuk Opini**

Opini dapat dinyatakan secara aktif maupun secara pasif. Opini dapat dinyatakan secara verbal, terbuka dengan kata-kata yang dapat ditafsirkan dengan jelas, ataupun melalui pemilihan-pemilihan kata yang sangat halus dan tidak secara langsung dapat diartikan (konotatif). (Sunarjo ,1997: 87). Persepsi adalah akar dari opini sehingga faktor pembentuk persepsi juga sebagai proses pembentukan opini.

Semua pembentukan opini didasarkan pada pengalaman pribadi (*field of experience*) dan pengalaman orang lain secara langsung ataupun tidak langsung diketahui oleh individu dan terkenal sebagai *frame of reference* (Sunarjo, 1997:87). Menurut Cultip dan Center dalam Ollie,H dan Erlita (2011:33), Opini adalah pernyataan tentang sikap mengenai masalah tertentu yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda.

Opini dan sikap memiliki pengertian yang berbeda. Akan tetapi, kedua istilah itu sama-sama mengacu pada interaksi yang berkesinambungan. Sikap ada dalam diri seseorang sedangkan opini (ekspresi) keluar dari diri seseorang (Olii,H, 2011:33). Setiap orang cenderung membicarakan berita-berita yang kontroversial, masing-masing mengemukakan pandangan dan saling berargumentasi. Argumen/pendapat seseorang mengikuti kerangka pengetahuan dan kerangka pengalaman masing-masing orang. Masing-masing mengemukakan opini dan menerima masukan yang bermacam-macam yang sering bersifat simpang siur (Olii,H, 2011:49).

Sesuai dengan makna dari istilah yang dikandungnya, opini individual adalah pendapat seseorang secara perorangan mengenai sesuatu yang terjadi di masyarakat. Pendapat itu bisa setuju bisa juga tidak setuju, baru diketahui bahwa orang-orang lain yang sependapat dan ada yang tidak sependapat dengan dia, setelah ia memperbincangkannya dengan orang lain (Uchjana.E, 1992:89).

*Personal opinion/* opini individu adalah penafsiran individual mengenai berbagai masalah di mana terhadapnya tidak terdapat suatu pandangan yang sama. Namun ada pula yang menerangkan bahwa opini personal itu adalah suatu penafsiran mengenai fakta-fakta yang dihadapi, di mana dalam penafsiran itu terdapat kesulitan untuk memberi pembuktian atau penentangan dengan segera.

Sumber opini personal sebenarnya sangat sulit diketahui bahkan oleh orang yang berkepentingan sendiri, karena seseorang tidak dapat memastikan berapa banyak ide-ide yang dimilikinya, manakah yang tumbuh dari pikirannya sendiri dan mana pula yang terjadi karena pengaruh lingkungannya. Dengan

demikian, pertumbuhan opini personal berjalan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik (Emory S Bogardus).

Dalam memahami opini seseorang dan publik, menurut R.P Abelson dalam Ruslan, R (2012: 66-67) opini mempunyai kaitan erat dengan:

1. Kepercayaan mengenai sesuatu (*belief*)

Belief adalah kepercayaan seseorang mengenai suatu hal. Secara spesifik, kepercayaan adalah anggapan yang bersifat subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu. Anggapan yang berkembang dalam kepercayaan dapat terbentuk dengan adanya bukti atau tidak ada bukti yang mendukung.

2. Apa yang sebenarnya dirasakan atau menjadi sikapnya (*Attitude*)

Sikap (*Attitude*) adalah perasaan atau suasana hati seseorang mengenai orang, organisasi, persoalan, atau objek. Sikap menggambarkan prediposisi seseorang untuk mengevaluasi masalah kontroversial dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Secara singkat, sikap adalah suatu cara melihat situasi (Moore,F, 2004:55).

Menurut Croscey (1997) dalam (Suciati, 2015: 133) berpendapat bahwa, sebuah sikap merupakan kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yang dimiliki seseorang untuk berperilaku dengan cara yang khusus untuk merespon sesuatu di luar dirinya. Selanjutnya menurut Azwar 2015, Opini merupakan pernyataan sikap yang sangat spesifik atau sikap dalam artian

yang lebih sempit. Opini terbentuk didasari oleh sikap yang sudah mapan akan tetapi opini lebih bersifat situasional dan temporer.

3. Persepsi (*Perception*), yaitu suatu proses memberikan makna

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (Rakhmat, 2012:50). yang berakar dari beberapa faktor, yakni:

- a. Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat-istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.
- b. Pengalaman masa lalu seseorang/ kelompok tertentu menjadi landasan atas pendapat atau pandangannya.
- c. Nilai-nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat).
- d. Berita-berita, dan pendapat-pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang. Bisa diartikan berita-berita yang dipublikasikan dapat sebagai pembentuk opini masyarakat.

## **6. Opini individu dalam Kelompok/Komunitas**

Kebebasan menyatakan opini/pendapat termasuk dalam hak asasi manusia di mana kebebasan berpendapat merupakan keadaan bebas untuk mengemukakan isi pikiran melalui segala media demi terjaminnya martabat manusia. kebebasan menyatakan pendapat hanya dimiliki oleh manusia, karena pada dasarnya hanya manusialah yang dikaruniai akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Melalui

karunia tersebut, manusia dapat memiliki pikiran apapun dan dapat dengan bebas bertindak untuk mengemukakan isi pikirannya. Maka sesuai kodratnya sebagai manusia, kebebasan menyatakan pendapat merupakan hak asasi untuk menyatakan pikirannya baik secara lisan maupun tertulis dengan bebas sebagai pemenuhan dirinya sebagai manusia .

([https://www.academia.edu/29486702/Kebebasan\\_Berpendapat\\_Melalui\\_Media\\_Sosial\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/29486702/Kebebasan_Berpendapat_Melalui_Media_Sosial_di_Indonesia) diakses pada tanggal 21/7/2017 pukul 10.30)

“...two or more individuals in face to face interaction, each aware of his/her membership in the group, each aware of the others who belong to the group, and each aware of their positive interdependence as they strive to achive mutual goals” [“...dua atau lebih individu berinteraksi secara langsung, masing-masing peduli dengan hubunganya dalam sebuah grup, dan masing-masing peduli dengan ketergantungan positif mereka sehingga dapat berusaha mencapai tujuan bersama.”] (Jonshon & Jonson, dan vaugan & Hogg dalam Sarwono. S, 2005,hlmn.183).

Seorang individu yang merupakan anggota dari sebuah kelompok menafsirkan karakteristik-karakteristik tertentu dalam berpikir dan berperilaku. Menurut Moore. F (2004:64) Pemikiran seorang individu dalam sebuah kelompok dikarakteristikan oleh; identifikasi, konformalitas, anominitas, simpati, emosiaonalisme, kemuliaan, penindasan, perlambangan, rasionalisasi

a. Identifikasi atau keterlibatan ego

Menyebabkan seseorang menerima opini kelompok diatas opini pribadi dengan maksud agar memperoleh kepuasan dan pengakuan. Banyak orang yang mengorbankan opininya sendiri agar mendapatkan *prestise* keanggotaan dalam sebuah kelompok yang dianggap baik. Mereka tidak segan untuk mengubah opininya semula dengan maksud untuk

menyesuaikan diri dengan opini kelompok ketika diketahuinya bahwa orang lain dalam kelompok itu melakukan hal yang sama.

b. Konformalitas

Konformalitas atau penyesuaian opini kepada pandangan mayoritas merupakan karakteristik banyak orang yang berada dalam sebuah kelompok/komunitas. Individu mengorbankan opininya sehingga sesuai dengan opini kelompok dan dengan demikian terjaminlah diterimanya dalam kelompok.

c. Anoninitas

Anoninitas atau kualitas orang yang tidak diketahui diberikan oleh sebuah kelompok kepada seseorang yang tidak berhasrat untuk mengungkapkan opininya sendiri secara terang-terangan mengenai persoalan yang kontroversial. Banyak orang menyembunyikan opini pribadinya di belakang anoninitas opini kelompok.

d. Simpati

Simpati kepada anggota lain dari sebuah kelompok/komunitas mempengaruhi opini anggota secara perorangan. Simpati kepada anggota kelompok menyebabkan individu-individu mengorbankan opini mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan opini kelompok .

e. Emosionalisme

Emosionalisme mengkarakteristikan sikap anggota sebuah kelompok yang berhadapan dengan suatu persoalan kontroversial. Opini dari beberapa kelompok mungkin didominasi anggota yang kurang cerdas,



pandangan mereka lebih ditentukan oleh emosi dari pada intelegensi. Kurangnya informasi dan terbatasnya intelegensi dan pengalaman, menyebabkan anggota-anggota dari beberapa kelompok tidak mampu melakukan pertimbangan yang rasional.

f. Kemuliaan

Kemuliaan mungkin merupakan karakteristik sikap dari individu-individu dalam kelompok yang berhadapan dengan persoalan yang kontroversial. Idealisme ini dapat dapat diterangkan dengan fakta bahwa kelompok tersebut ingin mencerminkan suatu citra yang mulia kepada khalayak.

g. Penindasan

Penindasan adalah salah satu kerakteristik pemikiran kelompok. Sikap kelompok terhadap kelompok yang menentang biasanya dikarakterisasi oleh rasa tidak suka dan rasa curiga.

h. Perlambangan

Perlambangan digunakan dalam kelompok untuk mengungkapkan ciri-ciri dan cita-citanya.

i. Rasionalisasi

Rasionalisasi mengkarakteristikan pemikiran suatu kelompok/komunitas.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sebagai acuan penulis dalam mendapatkan referensi, penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman atau pembanding dalam menyusun penelitian. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding. Adapun penelitian yang menjadi pembanding penulis ini bersumber dari Jurnal terpublikasi.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah oleh Rina Hardi pada tahun 2014 dalam jurnal Jom FISIP Volume 1 No. 2 – Oktober 2014 dengan judul “Opini Masyarakat Dalam Program Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya Masyarakat (P4S) Pemerintah Kabupaten Kampar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana opini publik dan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan opini dalam program Balai Pelatihan Pertanian Pedesaan (P4S) Pemerintah Kabupaten Kampar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dari teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yang menjadi pengelola Institut P4S di Kabupaten Kubang Jaya Siak Hulu, sembilan peserta dan alumni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat yang muncul dalam program P4S Pemerintah Kabupaten Kampar ada dua pendapat, yaitu opini positif dan negatif. Pendapat kedua dapat dilihat bagaimana sebuah program berjalan dan membawa dukungan masyarakat dan program tersebut terus berjalan dari awal sampai akhir. Apalagi dalam proses pembentukan opini yang di dalamnya ada komunikator P4S, program informasi, media, tokoh masyarakat, dan informasi masyarakat.

Penelitian terdahulu yang ke dua oleh Adi Jaya Buluara, Hafied Cangara, Jeany Maria Fatimah pada tahun 2015 dalam jurnal komunikasi KAREBA Vol.4 No.4 Oktober - Desember 2015 dengan judul Opini Tokoh Masyarakat Terhadap

Peranan Polisi Sebagai Pelindung, Pengayom dan Pelayan Masyarakat di Daerah Rawan Konflik Kota Makassar. Penelitian ini menganalisis mengenai Penelitian ini secara umum adalah untuk mengevaluasi bagaimana Opini tokoh masyarakat khususnya daerah rawan konflik di kota Makassar mengenai peranan polisi sebagai Pelindung, Pengayom dan Pelayan masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan Data, digunakan teknik wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah Camat, Lurah, Babinkamtibmas, ketua RW/RT, Tokoh Agama, dan Orang yang di tuakan.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para narasumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Creswell dalam Herdiansyah, 2010: 8).

Menurut Bogdan dan Taylor Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001:3). Penelitian kualitatif yaitu berusaha mendefinisikan validitas, reliabilitas dan objektivitas dalam versi lain. Metode pendekatan dan cara yang akan digunakan

dalam memperoleh data yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah prosedur perencanaan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martin, 2005;73). Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Metode Deskriptif menitikberatkan pada penelitian lapangan, yang didukung dengan wawancara (*interview guide*) dan dokumentasi untuk mendapatkan teori-teori dan data-data yang dibutuhkan. Pada penulisan laporan peneliti menganalisis data sedemikian kaya sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Peneliti memanfaatkan dengan kata Tanya seperti “mengapa”, “alasan apa?”, dan “bagaimana terjadinya”. Objek penelitian kualitatif adalah seluruh aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia.

## **2. Objek dan Lokasi penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah proses pembentukan opini publik dari anggota grup facebook Info cegatan jogja. Penelitian dilakukan di dalam anggota grup facebook Info Cegatan Jogja. Ruang lingkup dan batasan penelitian, dengan fokus pada proses pembentukan opini publik dalam komunitas info cegatan jogja. Lokasi penelitian berada di wilayah kota Yogyakarta.

## **3. Teknik Pengambilan Informan**

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non- probability Sampling* dengan metode lebih spesifik yaitu *purposeful*

*sampling*. Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam purposeful sampling, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010:106). Sampel yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan disain penelitian.

Kriteria Informan yang akan diwawancarai adalah lima anggota komunitas Info Cegatan Jogja (ICJ) yaitu: Yanto sumantri, Hartanto wijaya, Ahmad wahyudi, Atalarik Akbar, Agus Budi.S

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat, atau narasi dari subyek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Herdiansyah, 2010:116).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Masing-masing teknik tersebut saling melengkapi satu sama lain. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong. 2001:135). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono. 2005:72).

Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena. Jadi dalam wawancara peneliti akan mengetahui permasalahan yang lebih mendalam tentang partisipan dalam melihat situasi dan fenomena yang terjadi. Salah satu hal yang harus diperhatikan peneliti ketika wawancara adalah jangan sampai subjek merasa seperti di interogasi oleh peneliti. Hal ini akan menimbulkan tekanan pada subjek dan merasa tidak nyaman, maka kejujuran dan keterbukaan subjek akan terganggu yang akan mempengaruhi validitas data.

Peneliti menggunakan wawancara pembicaraan informal, dimana hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai ada dalam suasana biasa dan wajar. Untuk memperoleh data yang lebih sistematis dan lebih akurat, maka selama mengadakan wawancara menggunakan bantuan *interview guide* dan alat perekam (*tape recorder*). Dengan bantuan alat tersebut pembicaraan yang dihasilkan akan dapat tersimpan sehingga mudah untuk di ingat dan data menjadi semakin lengkap dan akurat.

Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2010: 235) mengemukakan tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono. 2005:73). Bentuk wawancara semi-terstruktur sangat sesuai dengan penelitian kualitatif, karena esensinya adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena. Pada penelitian ini wawancara dilakukan mulai tanggal 15 Agustus 2017 hingga periode tiga bulan sampai terselesaikannya penelitian ini. Sebelumnya peneliti sudah melakukan pra survei untuk mempermudah mencari data yang diperoleh.

#### b. Observasi

Observasi adalah cara untuk mendapatkan data dengan mencari data yang dapat digunakan untuk menjawab suatu kesimpulan. Menurut Cartwright dalam

Herdiansyah (2010:131) mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas- aktivitas yang berlangsung, individu- individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Herdiansyah, 2010: 132). Pada penelitian ini observasi dilakukan setelah peneliti menyelesaikan proposal bab I, yaitu pada bulan Mei hingga bulan Oktober 2017.

Observasi dapat dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup sesuai dengan latar penelitian. Observasi secara terbuka diketahui oleh subjek, para subjek dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang mereka lakukan. Sedangkan observasi tertutup pengamatanya melakukan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen, laporan, dan literatur lain nya yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdainsyah, 2010:143).



Dokumen bisa berbentuk gambar (foto), tulisan, atau karya-karya dari seseorang dengan menggunakan media sebagai alatnya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal. Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2001:161). Studi dokumentasi pada penelitian ini didapatkan data: screenshot dari halaman facebook ICJ sebanyak tiga belas, web site sebanyak dua, dan instagram sebanyak satu screenshot. Penyeleksian data pada dokumentasi ini dilakukan dengan apa yang disampaikan informan penelitian yang sesuai dengan pendapat orang lain dalam media.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis datanya sangat bervariasi tergantung pada tujuan penelitian, hipotesis dan jenis data yang diperoleh. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2005:89).

Teknis analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2005) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah temuan, oleh karena itu peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan orang yang dipandang ahli. Melalui diskusi, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-displaykan data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola

tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya di displaykan pada laporan akhir penelitian.

c. *Conclusion drawing /verification* (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hiberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam rangkain analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan quote verbatim wawancaranya. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian guna mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## **6. Teknik Uji Validitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang-ulang seperti semula. Neuman dalam Herdiansyah

(2010:190) validitas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara alat ukur dengan sesuatu yang hendak diukur, sehingga hasil ukur yang didapat akan mewakili dimensi ukuran yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada memberikan gambaran secara mendetail apa adanya terhadap fenomena yang diteliti melalui pengalaman atau sudut pandang subjek yang diteliti dari pada membuktikan konsep teori tertentu terhadap data temuan (Herdiansyah, 2010:190).

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data, dan yang digunakan peneliti adalah Triangulasi data. Triangulasi data adalah penggunaan lebih dari satu sumber untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang suatu fenomena. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001:178). beberapa caranya adalah :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, berpendidikan, ataupun orang yang berasal dari pemerintahan.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2000:178).